

Evaluasi Non-Tes Sebagai Instrumen Pengembangan Karakter Dan Keterampilan Abad 21

S. A. Rohimah^{*}, Mutma'inah², S. F. Khoeriyah³, M. B. Putri⁴, D. Najmudin⁵ 

¹²³⁴⁵ Department Pendidikan Agama Islam, Institut K.H. Ahmad Sanusi, Sukabumi, Indonesia

Article Info

Keywords:

Non-test
Evaluation;
Character; 21st
Century Skills.

ABSTRACT

Non-test evaluation is an alternative approach in assessing learning processes and outcomes that cannot be optimally measured through written tests. In the midst of the demands of 21st century education that emphasizes the development of character and skills such as critical thinking, collaboration, communication, and creativity, non-test evaluation comes as a relevant and adaptive instrument. This study aims to explore the effectiveness of non-test evaluation as an instrument in developing 21st century character and skills in learners. Non-test evaluation, which includes observation, self-assessment, portfolio, and project assessment, is believed to provide a more holistic picture of student development compared to written tests. The research method used was a literature study and comparative analysis of various evaluation approaches. The results show that non-test evaluation is able to measure affective and psychomotor aspects that are difficult to access through written tests, thus supporting character development such as cooperation, responsibility, and 21st century skills such as critical thinking and problem solving. Therefore, the application of non-test evaluation in learning activities is strongly recommended to realize a comprehensive education system that is in accordance with the real-life context.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Evaluasi Non-
Tes; Karakter;
Keterampilan
Abad 21

ABSTRAK

Evaluasi non-tes merupakan pendekatan alternatif dalam menilai proses dan hasil belajar yang tidak dapat diukur secara optimal melalui tes tertulis. Di tengah tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan karakter dan keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, evaluasi non-tes hadir sebagai instrumen yang relevan dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas evaluasi non-tes sebagai instrumen dalam mengembangkan karakter dan keterampilan abad 21 pada peserta didik. Evaluasi non-tes, yang meliputi observasi, penilaian diri, portofolio, dan penilaian proyek, diyakini dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang perkembangan siswa dibandingkan dengan tes tertulis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan analisis komparatif terhadap berbagai pendekatan evaluasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi non-tes mampu mengukur aspek afektif dan psikomotorik yang sulit diakses melalui tes tertulis, sehingga mendukung pengembangan karakter seperti kerjasama, tanggung jawab, dan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, penerapan evaluasi non-tes dalam kegiatan pembelajaran sangat disarankan guna mewujudkan sistem pendidikan yang menyeluruh dan sesuai dengan konteks kehidupan nyata.

Article History

Received: 01 Juni 2025

Accepted: 02 Juni 2025

Published: 12 Juni 2025

DOI:

1. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat menuntut dunia pendidikan dan keilmuan untuk melakukan inovasi agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Sebagai anggota G-20, Indonesia diharapkan mampu berkompetisi dalam era revolusi industri 4.0. hal tersebut menghadirkan tantangan dan peluang baru yang menuntut pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan abad 21 yaitu berpikir kritis, inovasi, kolaborasi dan kreativitas yang menjadi prasyarat utama dalam menghadapi dinamika zaman yang kompleks dan tidak pasti. Hal ini menuntut sistem pendidikan melakukan penyesuaian, tidak hanya pada konten pembelajaran, tetapi juga pada pendekatan evaluasi pembelajaran. (Yuliani dkk., 2021).

Selama ini, penilaian hasil belajar di dunia pendidikan masih didominasi oleh evaluasi berbasis tes yang cenderung hanya mengukur aspek kognitif siswa. Akibatnya, aspek penting lainnya seperti sikap, nilai, keterampilan sosial, dan moral peserta didik sering kali terabaikan. Padahal, dimensi afektif dan psikomotorik justru menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan pendidikan yang holistik. Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi evaluasi non-tes masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurangnya pemahaman guru, keterbatasan waktu, belum tersedianya instrumen yang memadai, serta belum optimalnya pemanfaatan metode alternatif dalam menilai karakter dan soft skill peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas dan bentuk-bentuk evaluasi non-tes yang sesuai dalam mendukung tujuan pendidikan tersebut. (Magdalena, Utami, dkk., 2021)

Tulisan ini menawarkan pendekatan evaluasi non-tes sebagai instrumen strategis yang mampu menjawab keterbatasan penilaian konvensional. Evaluasi non-tes yang mencakup observasi, penilaian diri, portofolio, dan penilaian proyek, memberikan potret yang lebih menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik (Qoriib dkk., 2025). Berbeda dengan evaluasi berbasis tes yang lebih menitikberatkan pada hasil akhir, evaluasi non-tes memberikan ruang bagi pendidik untuk menilai keterlibatan, sikap, kerja sama, dan refleksi diri peserta didik. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman yang lebih mendalam, penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, serta penguatan keterampilan abad ke-21 seperti kerja sama dan kemampuan interpersonal (Saraswati dkk., 2024). Ini merupakan kontribusi penting dalam memperluas paradigma penilaian yang lebih manusiawi dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Dalam konteks kurikulum merdeka dan pendidikan berbasis kompetensi, penguatan karakter dan keterampilan abad 21 menjadi fondasi penting bagi pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pembentukan karakter, tetapi juga mendorong penguasaan keterampilan hidup yang relevan di era digital. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pemangku kebijakan untuk memahami serta mengembangkan strategi evaluasi non-tes yang efektif, agar pendidikan di Indonesia benar-benar mampu mencetak generasi yang unggul, adaptif, dan berintegritas tinggi (Hasanah dkk., 2024).

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah literature review, khususnya systematic literature review (SLR), yang menekankan pada identifikasi, evaluasi, dan sintesis artikel-artikel ilmiah terkait instrumen evaluasi non-tes dalam pengembangan karakter dan keterampilan abad 21 secara sistematis, eksplisit, dan terstruktur. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, di mana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap isi dan temuan dari berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tema penelitian. Lokasi penelitian bersifat non-fisik karena objek kajian adalah literatur ilmiah, sehingga pencarian dan analisis data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber pustaka digital seperti Google Scholar, ResearchGate, dan database jurnal terindeks.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, lalu mencari, memilih, serta mendokumentasikan artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, evaluasi, sintesis, dan interpretasi temuan dari literatur yang telah dikumpulkan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa evaluasi non-tes, seperti observasi, portofolio, dan penilaian diri, terbukti efektif dalam mengembangkan karakter serta keterampilan abad 21 pada peserta didik. Instrumen ini mampu memberikan gambaran yang lebih holistik dan autentik mengenai perkembangan peserta didik dibandingkan dengan evaluasi berbasis tes tradisional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pendidik dalam mengoptimalkan proses pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik di era modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Evaluasi Non-Tes

Evaluasi non tes merupakan metode penilaian yang digunakan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai kondisi peserta didik tanpa menggunakan instrumen tes. Artinya, dalam teknik ini, jawaban yang diberikan oleh peserta tidak dapat diklasifikasikan sebagai benar atau salah seperti halnya pada penilaian berbasis tes. Syah (1997) mengemukakan bahwa indikator prestasi belajar mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Najmudin, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, tujuan utama dari penggunaan teknik non tes adalah untuk mendapatkan gambaran tentang hasil belajar peserta didik, khususnya dalam ranah sikap atau aspek afektif. Untuk memastikan kualitas dari instrumen non tes yang digunakan, perlu dilakukan proses analisis. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah instrumen tersebut layak digunakan berdasarkan data statistik yang tersedia, apakah perlu dilakukan revisi karena ditemukan kelemahan, atau bahkan harus ditinggalkan karena terbukti tidak efektif secara empiris.

Secara umum, proses analisis terhadap instrumen non tes dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Pendekatan kualitatif, yang juga dikenal dengan istilah validitas logis, biasanya dilakukan sebelum instrumen tersebut digunakan. (Oktariani dkk., 2023)

Definisi Evaluasi Non Tes menurut para Ahli

Menurut Sudijono (2009), teknik non tes memiliki peranan yang sangat penting dalam mengevaluasi hasil belajar siswa, khususnya pada aspek sikap (domain afektif) dan keterampilan (domain psikomotor). Sementara itu, Hamzah B. Uno (2013) menjelaskan bahwa instrumen non tes biasanya digunakan dalam berbagai metode penilaian, seperti penilaian kinerja, penilaian hasil karya, penilaian proyek, portofolio, dan skala sikap. Sejalan dengan itu, Widiyoko dalam Maulia (2013) menyatakan bahwa teknik evaluasi non tes umumnya dipakai untuk menilai aspek hasil belajar yang berkaitan dengan soft skill, terutama yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam membuat atau mengerjakan sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, evaluasi non tes dapat disimpulkan sebagai suatu bentuk penilaian yang bertujuan untuk mengetahui capaian belajar siswa dari sisi sikap dan keterampilan, dengan menggunakan pendekatan-pendekatan seperti penilaian kinerja, hasil karya, proyek, portofolio, serta skala sikap (Prihatmojo dkk., 2019).

Assessment non-tes merupakan salah satu metode evaluasi alternatif selain tes yang digunakan untuk menggali informasi tertentu mengenai kondisi peserta didik. Menurut Mulyadi, teknik ini dapat diartikan sebagai pendekatan dalam menilai hasil belajar siswa tanpa memberikan soal tes secara langsung. Oleh karena itu, respons siswa dalam penilaian ini tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah sebagaimana dalam tes konvensional. Penilaian dilakukan melalui cara-cara tertentu yang tidak bersifat “menguji” secara langsung.

Tujuan dari penggunaan teknik non-tes adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hasil belajar siswa dalam ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) (Bahtiar, 2020). Teknik ini terutama digunakan untuk mengevaluasi kemampuan afektif yang tampak dalam bentuk perubahan sikap, minat, nilai, dan konsep diri siswa. Selain aspek afektif dan psikomotorik, teknik ini juga bisa diterapkan dalam menilai hasil belajar kognitif tertentu.

Salah satu aspek yang dinilai dalam teknik non-tes adalah sikap. Sikap terbentuk dari kecenderungan perasaan suka atau tidak suka yang mendorong seseorang untuk merespons suatu hal. Sikap juga mencerminkan nilai dan pandangan hidup seseorang serta dapat dikembangkan untuk mendorong perubahan perilaku yang diharapkan. Sejalan dengan itu, Popham menyatakan bahwa penilaian afektif dalam pembelajaran mencakup penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai kehidupan yang seharusnya menjadi bagian dari hasil belajar siswa.

Popham juga menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, integritas moral, keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai sasaran utama dalam pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui proses pembelajaran. Tujuan utama dari penilaian afektif adalah menyediakan data pembinaan yang berguna agar siswa dapat mencapai pengembangan sikap dan nilai yang diharapkan sebagai bagian dari hasil belajar (Magdalena, Ismawati, dkk., 2021).

Penilaian non-tes merupakan metode untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik tanpa melalui proses pengujian secara langsung, melainkan dengan cara melakukan observasi yang terstruktur. Evaluasi non-tes mengacu pada pelaksanaan penilaian tanpa menggunakan instrumen tes formal. Teknik ini umumnya digunakan untuk menilai aspek kepribadian siswa secara menyeluruh, termasuk sikap, perilaku, sifat, serta interaksi sosial yang berkaitan dengan proses belajar, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Melalui pendekatan non-tes, evaluasi hasil belajar dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti observasi sistematis, wawancara langsung, dan penyebaran kuesioner untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai peserta didik (Mulyadi, 2010).

Teknik penilaian non tes jika dilihat dari kata yang menyusunnya, maka non tes dapat kita artikan sebagai teknik penilaian yang dilakukan tanpa menggunakan tes. Sehingga teknik ini dilakukan lewat pengamatan secara teliti dan tanpa menguji peserta didik. Non tes biasanya dilakukan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan *soft skill*, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik dari apa yang diketahui atau dipahaminya. Dengan kata lain, instrument ini berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati dari pada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati dengan Panca indera.

Bentuk-Bentuk Teknik Non Tes

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan salah satu metode non-tes yang digunakan untuk menilai suatu objek melalui pengamatan langsung secara cermat dan terstruktur. Teknik ini memungkinkan evaluator untuk mencermati dan mencatat perilaku serta kejadian yang berlangsung dalam kondisi nyata. Menurut Sudijono, observasi adalah cara mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang menjadi objek kajian.

Tujuan utama dari observasi meliputi pengumpulan informasi mengenai berbagai kejadian atau tindakan, baik dalam situasi nyata maupun yang sengaja diciptakan; mengukur perilaku dalam kelas—termasuk interaksi antara guru dan siswa—serta mengevaluasi keterampilan sosial. Teknik ini juga digunakan untuk menilai perilaku individu atau proses pembelajaran yang terjadi baik secara alami maupun dalam kondisi terkontrol.

Dalam praktiknya, observasi dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek pembelajaran, seperti keaktifan siswa saat belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, hingga hubungan sosial di kelas, baik antara siswa dengan siswa maupun antara guru dengan siswa.

1. Kelebihan Teknik Observasi:

- a) Cocok digunakan untuk mengamati berbagai fenomena, terutama perilaku peserta didik dan guru dalam aktivitas pembelajaran.
- b) Dapat mengukur hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh tes tertulis.
- c) Tidak bergantung pada laporan dari individu yang dinilai.

2. Kekurangan Teknik Observasi:

- a) Pelaksanaan observasi bisa terhambat oleh faktor eksternal seperti cuaca atau kondisi emosional pengamat maupun yang diamati.
- b) Sulit untuk mengamati masalah pribadi.
- c) Jika proses pengamatan berlangsung lama, pengamat bisa mengalami kejenuhan.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara lisan yang dilakukan langsung dengan individu yang menjadi sumber informasi. Menurut Sudijono, wawancara dilakukan secara tatap muka dan diarahkan pada tujuan tertentu. Jenis-jenis wawancara dalam evaluasi:

- a) Wawancara Terpimpin (Guided Interview): Wawancara ini bersifat terstruktur, menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Responden menjawab pertanyaan yang telah ditetapkan, biasanya dengan pilihan jawaban yang sudah tersedia.
- b) Wawancara Tidak Terpimpin (Un-Guided Interview): Juga dikenal sebagai wawancara bebas, di mana narasumber bebas memberikan jawaban tanpa batasan dari pedoman tertentu. Wawancara ini memberikan keleluasaan dalam menjawab, tetapi dapat menyulitkan proses analisis karena ragam jawaban yang sangat bervariasi. Oleh karena itu, penting untuk mencatat hasil wawancara secepat mungkin karena keterbatasan daya ingat manusia.

3. Angket (Kuesioner)

Angket merupakan alat evaluasi non-tes berupa daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab secara mandiri. Teknik ini berbeda dari wawancara karena tidak melibatkan komunikasi lisan secara langsung.

Prinsip dalam penyusunan angket meliputi:

1. Pertanyaan harus memiliki isi dan tujuan yang jelas.
2. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh responden.
3. Memilih jenis pertanyaan, apakah terbuka atau tertutup.
4. Menghindari pertanyaan yang ambigu.
5. Tidak menanyakan hal-hal yang mungkin sudah terlupakan.
6. Jumlah pertanyaan idealnya tidak melebihi 30.
7. Mengatur urutan pertanyaan dari yang paling mudah ke paling sulit.
8. Memperhatikan prinsip pengukuran data.
9. Memperhatikan tampilan fisik angket agar menarik dan mudah digunakan.

2. Pendidikan Karakter Siswa

Secara umum, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses membentuk atau mengubah kepribadian, sikap, perilaku, sifat, dan tabiat seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Pada intinya, pendidikan karakter bertujuan mendukung perkembangan jiwa anak secara menyeluruh—baik fisik maupun mental—agar mampu tumbuh menjadi manusia yang lebih beradab.

Koesoema (2010) menjelaskan bahwa karakter merupakan struktur dasar manusia yang mencerminkan bagaimana seseorang menyadari kebebasan serta keterbatasannya. Karakter bukan hanya hasil dari tindakan, tetapi juga merupakan proses yang terus berkembang. Oleh karena itu, individu diharapkan mampu bertindak secara bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Karakter juga dapat dipahami sebagai kualitas yang menetap dalam diri seseorang yang ditunjukkan melalui pola perilaku yang konsisten di berbagai situasi.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya membahas tentang benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik (*habit*) dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman, dan komitmen tinggi dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan secara konsisten dalam kehidupannya (Prihatmojo dkk., 2019).

Penerapan pendidikan karakter yang optimal sebaiknya dilakukan secara menyeluruh dalam semua aspek kegiatan belajar, baik formal di dalam kelas maupun non-formal di luar kelas. Guru memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap-sikap positif seperti jujur, bertanggung jawab, rajin, dan saling menghargai. Dalam hal ini, guru berperan penting membimbing siswa agar mampu menghadapi berbagai persoalan moral dan sosial. Menjadi teladan merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan karakter, di mana konsistensi guru dalam menampilkan perilaku positif mampu memberikan contoh konkret yang mendorong peserta didik untuk meneladani nilai-nilai tersebut (Sutisna dkk., 2019).

Selain dari lingkungan sekolah, dukungan keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah akan lebih kuat tertanam jika diperkuat oleh lingkungan rumah dan sosial. Dalam kajian (Ilmi & Siregar, 2024) yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, dijelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar serta pembiasaan nilai positif di rumah memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama.

Di era digital seperti sekarang, pendidikan karakter juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi. Tantangan dalam dunia digital menuntut siswa tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga bijak dalam menggunakan teknologi. Pendidikan karakter yang menyatu dalam pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu siswa menjadi pribadi yang kritis, bertanggung jawab, dan memiliki etika digital yang baik.

Disimpulkan juga bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran digital efektif dalam meningkatkan literasi digital sekaligus membentuk karakter siswa secara utuh (Julianto dkk., 2022).

3. Keterampilan Abad 21 Kaitannya Dengan Karakteristik Siswa

Kita saat ini hidup di abad ke-21, sebuah era yang ditandai dengan percepatan perkembangan teknologi, kecerdasan buatan, dan perubahan global yang cepat. Abad 21 dapat disebut sebagai abad pengetahuan, ditandai dengan transformasi besar dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, dan kini menuju masyarakat berbasis pengetahuan. Proses ini mengarah pada perubahan sosial dan budaya akibat globalisasi dan arus informasi yang cepat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memungkinkan dunia terhubung tanpa batas, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, dan pendidikan. Untuk menghadapi tantangan ini, penting untuk mengembangkan kompetensi abad 21 melalui pendidikan, guna membentuk karakter masyarakat yang adaptif dan siap menghadapi perubahan zaman.

Dalam menghadapi era ini, dibutuhkan keterampilan hidup (*soft skills*) yang mendasar agar individu dapat bertahan, berkembang, dan mencapai tujuan hidup serta karier mereka. Keterampilan-keterampilan ini dikenal sebagai *keterampilan abad ke-21*, yakni seperangkat kemampuan yang perlu dimiliki setiap sumber daya manusia untuk mengatasi tantangan, permasalahan, dan tuntutan zaman. Model pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan abad 21 secara sistematis terbukti efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang merupakan elemen esensial dalam proses pendidikan (Abidin & Iskandar, 2022). Selain itu, untuk menjawab tantangan pendidikan dan profesionalisme masa kini, keterampilan seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta literasi teknologi menjadi aspek krusial yang harus dimiliki siswa (Pahrijal dkk., 2023).

Framework *21st Century Education* mengelompokkan keterampilan abad ke-21 ke dalam tiga kategori besar:

1. Literasi Dasar (*Foundational Literacies*): mencakup literasi baca-tulis, numerasi, sains, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.
2. Kompetensi (*Competencies*): termasuk kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi.
3. Kualitas Karakter (*Character Qualities*): seperti rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, serta kesadaran sosial dan budaya (P21, 2018).

Sementara itu, menurut kerangka kerja dari *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*, keterampilan abad ke-21 dikelompokkan ke dalam empat kategori:

- *Ways of Thinking*: mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta kesadaran metakognitif.
- *Ways of Working*: berkaitan dengan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

- **Tools for Working:** berhubungan dengan penguasaan literasi informasi dan teknologi.
- **Living in the World:** meliputi kemampuan untuk hidup berdampingan secara sosial, termasuk kewarganegaraan, kemampuan adaptasi, tanggung jawab pribadi dan sosial, serta kesadaran akan keberagaman budaya (Redhana, 2019).

Di Indonesia, pendekatan yang umum digunakan dalam mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 adalah kerangka *4C* yang dikembangkan oleh National Education Association. Keempat keterampilan utama tersebut adalah: berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), dan kreativitas (*creativity*), yang kesemuanya menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran saat ini (Oktariani dkk., 2023).

Penting untuk menanamkan karakter-karakter yang mencerminkan masyarakat abad 21 melalui pendidikan, agar individu dapat menghadapi tantangan dan perubahan zaman dengan kesiapan dan adaptasi yang baik. Melalui pendidikan yang menekankan pada pengembangan keterampilan abad 21, diharapkan individu dapat membentuk karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan di era digital ini (Efendi, 2023).

4. Evaluasi Non-Tes sebagai Instrumen Pengembangan Karakter dan Keterampilan Abad 21

Evaluasi non-tes memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan karakter dan keterampilan abad 21 karena dapat mengakses dimensi sikap dan perilaku peserta didik yang tidak terjangkau melalui tes tertulis. Bentuk-bentuk penilaian seperti observasi langsung, penilaian diri, evaluasi oleh teman sebaya, jurnal harian, portofolio, dan tugas proyek memungkinkan guru melihat secara utuh perkembangan pribadi dan sosial siswa dalam konteks pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini memungkinkan guru untuk memantau secara nyata bagaimana peserta didik menunjukkan nilai-nilai karakter dalam keseharian mereka. Misalnya, keterlibatan dalam kerja kelompok dapat menjadi indikator konkret untuk menilai rasa tanggung jawab, kemampuan berinteraksi, serta sikap menghargai pendapat orang lain. Semua ini sulit tercermin dari sekadar nilai ujian tertulis (Jadid & Widodo, 2023).

Di samping itu, keterampilan abad 21 seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan inovasi tidak cukup jika hanya dinilai dari hasil akhir pembelajaran. Evaluasi non-tes menitikberatkan pada proses dan keterlibatan aktif siswa, yang dapat ditelusuri melalui portofolio proyek, jurnal reflektif, dan produk nyata yang dihasilkan siswa selama proses belajar berlangsung (Wahyudi dkk., 2018). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan mereka secara lebih otentik, sekaligus memberi kesempatan bagi guru untuk memahami perkembangan kognitif dan sosial siswa secara menyeluruh (Jadid & Widodo, 2023).

Oleh sebab itu, pendekatan evaluasi non-tes bukan hanya sebagai pelengkap dari asesmen pembelajaran, melainkan sebagai bagian utama dalam membentuk peserta didik yang seimbang antara kemampuan akademik dan integritas pribadi. Melalui evaluasi yang

menekankan pada proses, keterlibatan, dan refleksi, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman yang terus berubah (Wahyudi dkk., 2018).

5. Implementasi dan Tantangan Evaluasi Non-Tes di Lingkungan Pendidikan

Di era pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan keterampilan abad 21, evaluasi non-tes memainkan peran yang semakin vital. Evaluasi ini berfokus pada aspek afektif dan psikomotorik yang tidak dapat dijangkau oleh instrumen tes tertulis semata. Bentuk-bentuk evaluasi non-tes meliputi observasi, wawancara, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal reflektif, dan angket. Setiap teknik tersebut bertujuan untuk menangkap dimensi personal dan sosial peserta didik dalam proses belajar yang lebih autentik dan manusiawi.

Dalam praktiknya, guru melakukan observasi terhadap perilaku dan interaksi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tidak hanya hasil akhir yang diperhatikan, tetapi juga proses yang dilalui siswa dalam menyelesaikan tugas, bekerja dalam kelompok, serta bagaimana mereka mengekspresikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerjasama, dan rasa ingin tahu. Jurnal reflektif juga menjadi media penting yang memungkinkan siswa untuk merenungkan pengalamannya secara mendalam, yang sekaligus memperkuat kesadaran diri dan keterampilan metakognitif (Setyawan dkk., 2024).

Implementasi evaluasi non-tes menawarkan manfaat yang signifikan, yaitu menilai pembelajaran secara lebih kontekstual dan komprehensif. Penilaian tidak hanya terbatas pada benar atau salah, melainkan menyentuh dimensi sikap, proses berpikir, hingga ekspresi diri siswa. Evaluasi ini juga mendorong guru untuk lebih memahami keunikan setiap peserta didik sehingga pendekatan pengajaran dapat disesuaikan secara lebih personal (Maulana dkk., 2024).

Namun demikian, proses penerapan evaluasi non-tes di lingkungan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Salah satu persoalan utama adalah tingginya tingkat subjektivitas dalam penilaian. Karena bersifat kualitatif, hasil dari observasi atau wawancara sangat bergantung pada interpretasi guru, yang tentu saja rentan terhadap bias atau penilaian yang tidak konsisten (Rahmawati, 2023). Hal ini sering diperparah oleh tidak adanya rubrik penilaian yang jelas dan terstandar, yang seharusnya dapat menjadi acuan objektif dalam menilai perilaku siswa (Setyawan dkk., 2024).

Kondisi ini diperburuk oleh belum meratanya standar instrumen evaluasi non-tes yang dapat dijadikan acuan bersama. Dalam banyak kasus, tidak adanya pedoman penilaian yang baku menyebabkan guru menilai berdasarkan persepsi personal tanpa dasar instrumen yang kuat, sehingga mengurangi objektivitas hasil evaluasi. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan evaluasi non-tes, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak. Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan teknis dan pedagogis menjadi langkah mendasar. Guru harus dibekali dengan pemahaman yang kuat mengenai fungsi, bentuk, serta teknik penyusunan dan penggunaan instrumen evaluasi non-tes. Selain itu, pengembangan rubrik penilaian yang sistematis dan kontekstual dapat membantu meminimalisasi subjektivitas penilaian (Maulana dkk., 2024).

Pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi solusi potensial untuk mengatasi kendala administratif. Aplikasi digital berbasis evaluasi, seperti e-portfolio atau sistem evaluasi daring, dapat mempercepat proses pencatatan, pelaporan, serta analisis hasil penilaian. Dengan digitalisasi, guru dapat lebih mudah memantau perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik secara efektif.

Secara keseluruhan, evaluasi non-tes bukan hanya pelengkap, melainkan bagian integral dari proses pendidikan yang humanis dan kontekstual. Evaluasi ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan kualitas personal dan sosial yang tidak dapat diukur hanya dengan angka. Dengan dukungan yang tepat, implementasi evaluasi non-tes dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi pembelajar yang utuh, adaptif, dan berkarakter kuat .

4. SIMPULAN

Evaluasi non-tes merupakan alat penting dalam dunia pendidikan modern yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk karakter dan mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Instrumen non-tes, seperti observasi, wawancara, jurnal, dan penilaian portofolio, mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta didik secara afektif dan psikomotorik. Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih holistik, personal, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pemanfaatan evaluasi non-tes perlu terus dikembangkan dan diintegrasikan secara sistematis dalam proses pendidikan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki kompetensi global.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21 Angga 1 □ , Yunus Abidin 2 , Sofyan Iskandar 3. 6(1), 1046–1054.
- Efendi, P. M. (2023). Keterampilan Abad 21 Kaitannya Dengan Karakteristik Masyarakat di Era Abad 21. Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar, 6(1), 78. <https://doi.org/10.33603/caruban.v6i1.8009>
- Hasanah, U., Irmawati, M., Arifin, I., Hasanuddin, M. F., Harbi, M., Mawaddah, M., Sarkia, S., & Hasriani, H. (2024). Sosialisasi Penerapan Model Pembelajaran Game Based Learning Menggunakan Aplikasi Wordwall Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Gervasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 8(3), 1202–1214.
- Ilmi, H. N., & Siregar, Mhd. F. Z. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. Jurnal Pendidikan Islam, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.642>
- Jadid, S., & Widodo, H. (2023). Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 82–90. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.53206>
- Julianto, I. R., Haryadi, H., & Nuryatin, A. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Digital Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Prosiding Seminar

- Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA), 2(November), 25–30.
- Magdalena, I., Ismawati, A., & Amelia, S. A. (2021). Penggunaan Evaluasi Non-Tes Dan Kesulitannya Di Sdn Gempol Sari. *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 187–199.
- Magdalena, I., Utami, W. D., Rahma, S. B., Anggraini, I. A., & Wijaya, R. R. (2021). Instrumen Tes dan Non Tes Dalam Evaluasi Pembelajaran. 8, 30461–30472.
- Maulana, R. I., Hanafi, D. F., Rosidi, M. F. A., & Inayati, N. L. (2024). Evaluasi Non Tes di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta: Impementasi dan Hambatan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.202>
- Mulyadi. (2010). *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan di Sekolah*. UIN-Maliki Press.
- Najmudin, D. (2021). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Broken Home pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 3(1), 42–52. <https://doi.org/10.2307/j.ctv25c4zjz.6>
- Oktariani, O., Fauziah, N., Baruri, A., & Fathia, A. (2023). Analisis Kebutuhan Instrumen Penilaian Keterampilan Abad 21 bagi Calon Guru. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(2), 311. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i2.1276>
- Pahrijal, R., Priyana, Y., & Sukini. (2023). Keterampilan Penting dalam Abad ke-21: Pendidikan dan Kesuksesan Profesional. *Jurnal Pendidikan West Science*, 01(09), 583–589.
- Prihatmojo, A., Mulia Agustin, I., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, 186.
- Qoriib, A. F., Sholahudin, A., Rifai, I. A., Zaini, M. I., & Inayati, N. L. (2025). Implementasi Penilaian Non-Tes Berbasis Akhlak pada Pembelajaran PAI di Kelas 11 SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Fakultas Agama Islam , Prodi Pendidikan Agama Islam , Universitas Muhammadiyah. 3.
- Rahmawati, I. S. (2023). Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 128–136. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.20229>
- Saraswati, T., Efendi, M., & Widyaanti, E. (2024). Pengembangan Teknik Evaluasi Non-Tes. *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(8), 22–29.
- Setyawan, C. E., Islam, A., Bungo, Y., Tinggi, S., Islam, A., & Syuhada, M. (2024). Implementasi Penilaian Non-Tes Dalam Perkuliahan Di Prodi Pendidikan Bahasa Arab Se-Yogyakarta. 07, 182–198.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Wahyudi, Arafah, K., & Khaeruddin. (2018). Pengembangan Instrumen Berbasis Keterampilan-Keterampilan Abad ke-21. *Seminar Nasional Fisika*, 1–4.
- Yuliani, N., Mania, S., Magfirah, D., Nur, F., & Suharti, S. (2021). Pengembangan Instrumen Tes untuk Mengukur Kemampuan Problem Solving Siswa pada Materi Aritmatika Sosial. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3905–3918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1226>